

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kawasan Indonesia memiliki banyak kota dan kabupaten yang mendapat pengaruh kolonial dalam arsitektur lanskap dan bangunan-bangunannya. Salah satu contohnya adalah Kabupaten Bekasi, yang dikenal dengan julukan "Kota Patriot" karena peranannya dalam berbagai peristiwa bersejarah selama masa penjajahan oleh Belanda dan Jepang. Jejak perjuangan rakyat Bekasi dalam melawan penjajahan tersebut masih dapat ditemukan dalam bentuk lanskap dan bangunan bersejarah yang menjadi saksi bisu perjuangan kemerdekaan.

Dalam perkembangannya, Bekasi mengalami transformasi dari daerah penjajahan menjadi kota modern melalui berbagai proses sejarah. Jejak sejarah kolonial yang tertinggal terlihat pada arsitektur bangunan, tata kota, dan jalan-jalannya. Beberapa bangunan bersejarah di Bekasi, seperti Gedung Juang 45, menjadi simbol penting yang merefleksikan perjuangan rakyat Bekasi dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan (Habermas, 1991). Bangunan-bangunan ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran dan kebanggaan masyarakat lokal.

Pelestarian bangunan bersejarah merupakan kewajiban untuk menghargai warisan budaya dan mengenang perjuangan para pahlawan. Selain itu, pembangunan kota yang berkelanjutan harus memperhatikan pentingnya menjaga nilai-nilai sejarah dan arsitektur yang berharga bagi masyarakat Bekasi dan

bangsa Indonesia secara keseluruhan. Gedung Juang 45 Bekasi, misalnya, menjadi simbol identitas lokal yang mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan demi generasi mendatang.

Gedung Juang 45 memiliki peran signifikan dalam perjalanan sejarah perjuangan masyarakat Bekasi. Bangunan ini awalnya dibangun sebagai saksi perjuangan rakyat Bekasi dalam melawan penjajahan, dan kini menjadi simbol semangat juang masyarakat setempat. Seiring berjalannya waktu, Gedung Juang mengalami revitalisasi untuk menjaga kelestarian fisiknya sekaligus menyesuaikan fungsinya dengan kebutuhan masyarakat modern. Proses revitalisasi Gedung Juang 45 dimulai pada tahun 2012 dengan upaya renovasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bekasi bekerja sama dengan pihak swasta untuk memastikan bangunan tetap terawat dan relevan bagi masyarakat modern (Kompas, 2012). Pada tahun 2020, Gedung Juang 45 diresmikan sebagai museum digital, sebuah langkah yang mengintegrasikan teknologi modern dengan pelestarian sejarah (Tempo, 2020).

Namun, revitalisasi Gedung Juang juga memunculkan berbagai perdebatan. Salah satu isu utama adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai sejarah dengan kebutuhan modern. Sebagian pihak berpendapat bahwa revitalisasi ini berhasil meningkatkan daya tarik Gedung Juang sebagai ruang publik modern, sementara pihak lain merasa bahwa perubahan tersebut menggeser makna sejarah bangunan. Pergeseran ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana ruang publik yang sarat sejarah dapat tetap relevan di tengah tuntutan masyarakat urban (Habermas, 1991).

Gedung Juang 45 Bekasi kini telah mengalami perubahan fungsi yang signifikan. Selain menjadi museum digital yang menawarkan pengalaman interaktif bagi pengunjung, bangunan ini juga menjadi pusat kegiatan sosial, budaya, dan edukasi masyarakat. Perubahan ini menandakan upaya untuk menjadikan Gedung Juang sebagai ruang publik yang dinamis, di mana generasi muda dapat belajar sejarah melalui pendekatan yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman.

Penelitian ini penting untuk mengungkapkan bagaimana revitalisasi dan perubahan wacana sosial memengaruhi makna serta peran Gedung Juang 45 Bekasi di mata masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya dan sejarah, sekaligus menjadi referensi untuk memahami dinamika ruang publik dalam konteks urban dan modern. Dengan demikian, Gedung Juang 45 Bekasi tidak hanya menjadi tempat yang merepresentasikan sejarah, tetapi juga menjadi ruang yang relevan bagi kehidupan masyarakat masa kini dan mendatang.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Untuk mempermudah pemahaman dan mengarahkan penelitian, maka rumusan permasalahan yang akan dikaji adalah:

1. Apa peran dan fungsi Gedung Juang 45 Bekasi bagi masyarakat pasca revitalisasi?

2. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi pada Gedung Juang 45 sebagai ruang publik?
3. Bagaimana keberadaan Gedung Juang 45 sebagai ruang publik dalam perspektif Jürgen Habermas?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan dari penelitian skripsi ini yaitu:

1. Mengungkap peran dan fungsi Gedung Juang 45 sebagai ruang publik pasca revitalisasi.
2. Memahami interaksi sosial yang terjadi di Gedung Juang 45.
3. Mengkaji keberadaan Gedung Juang 45 dalam perspektif Jürgen Habermas, terutama dalam konteks pembentukan opini publik dan diskursus sosial.
4. Memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya dan sejarah serta memahami dinamika ruang publik dalam konteks urban modern.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang saya kaji diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi akademik dalam kajian cultural studies, khususnya terkait dengan perubahan wacana sosial pada ruang publik bersejarah seperti Gedung Juang 45 Bekasi.
2. Menjadi referensi bagi peneliti atau mahasiswa yang tertarik untuk mendalami isu revitalisasi dan pengaruhnya terhadap fungsi serta makna ruang publik.

#### **1.4 Kerangka Pemikiran**

Gedung Juang 45 Bekasi merupakan salah satu ruang publik yang mengalami transformasi melalui proses revitalisasi. Sebagai ruang publik, Gedung Juang tidak hanya berfungsi sebagai situs sejarah, tetapi juga sebagai arena sosial yang dinamis. Dalam konteks teori ruang publik oleh Jürgen Habermas, Gedung Juang dapat dianggap sebagai arena di mana masyarakat dapat berkumpul, berdiskusi, dan membentuk opini publik secara bebas. Pasca revitalisasi, Gedung Juang mengalami perubahan fungsi, dari sekadar situs sejarah menjadi ruang publik multifungsi. Aktivitas sosial seperti pameran seni, diskusi publik, hingga kegiatan edukasi sering diadakan di area ini.

Sebagai museum digital yang diresmikan pada tahun 2020, Gedung Juang juga berperan sebagai medium edukasi modern yang menggabungkan teknologi dengan nilai sejarah (Tempo, 2020). Dalam perspektif Habermas (1991), ruang publik idealnya merupakan arena di mana masyarakat dapat terlibat dalam diskursus rasional untuk membangun kesadaran kolektif. Gedung Juang 45,

dengan revitalisasi yang dilakukan, memenuhi beberapa aspek ini. Sebagai ruang publik yang terbuka, Gedung Juang menjadi tempat untuk berbagai aktivitas yang melibatkan komunitas lokal dan pengunjung dari luar kota. Hal ini menunjukkan peran Gedung Juang sebagai ruang simbolik yang menyimpan wacana sosial dan budaya yang terus berkembang.